

Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif

Sarlia Ulfa¹, Tania Erlikasna br Sinulingga², Jekmen Sinulingga³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail: sarliasrg@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan nasional menjadi pilar identitas bangsa Indonesia, menopang budi daya rakyat, dan meningkatkan derajat kemanusiaan. Kain tenun tradisional, seperti Kain Tenun Ikat Sumba NTT, Kain Tenun Bali, dan Kain Tenun Sutera Wajo, mencerminkan kekayaan budaya dari berbagai daerah. Penelitian ini mengeksplorasi keberlanjutan industri kain tenun, mengidentifikasi tantangan pengrajin terkait pelestarian budaya, globalisasi, peran generasi muda, dan tren desain modern. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan studi literatur sebagai sumber data utama. Hasil penelitian mengungkapkan dinamika produksi, distribusi, dan nilai budaya yang membedakan setiap jenis kain tenun. Tantangan globalisasi, perubahan tren, dan keterlibatan generasi muda diidentifikasi, namun strategi pengembangan, seperti diversifikasi produk dan kolaborasi industri, terbukti efektif. Rekomendasi kebijakan meliputi penguatan perlindungan hak kekayaan intelektual, insentif pemerintah, dan pengembangan pusat pelatihan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman dan mendukung keberlanjutan industri kain tenun sebagai bagian integral dari warisan budaya dan ekonomi kreatif Indonesia.

Kata Kunci: Kain Tenun, Industri Kreatif, Keberlanjutan, Tantangan Pengrajin, Warisan Budaya

Abstract

National culture serves as the foundation for Indonesia's identity, fostering cultural development, and enhancing human dignity. Traditional woven fabrics, such as Ikat Weaving from East Nusa Tenggara, Bali Weaving, and Silk Weaving from Wajo, reflect the cultural richness of various regions. This research explores the sustainability of the woven fabric industry, identifying challenges faced by artisans regarding cultural preservation, globalization, the role of the younger generation, and modern design trends. A qualitative research method, utilizing literature review as the primary data source, reveals the dynamics of production, distribution, and cultural values distinguishing each type of woven fabric. Challenges of globalization, changing trends, and youth involvement are identified, yet development strategies like product diversification and industry collaboration prove effective. Policy recommendations encompass strengthening intellectual property protection, government incentives, and establishing training centers. This study aims to contribute to understanding and supporting the sustainability of the woven fabric industry as an integral part of Indonesia's cultural heritage and creative economy.

Keywords: Artisan Challenges, Creative Industry, Cultural Heritage, Sustainability, Woven Fabric

PENDAHULUAN

Budaya nasional menjadi landasan yang mengukuhkan identitas bangsa, menggerakkan budi daya rakyat, dan meningkatkan derajat kemanusiaan. Keberlanjutan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari peran manusia sebagai makhluk berbudaya, dengan akal pikiran yang dapat berkembang dan dikembangkan. Manusia memiliki kemampuan untuk mendidik diri sendiri, menjadikan karya manusia sebagai sarana utama dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan.

Indonesia sebagai negara dengan beragam suku dan budaya, memiliki kekayaan berupa kain tenun tradisional dari berbagai wilayah seperti Toraja, Sintang, Jepara, Bali, Lombok,

Sumbawa, Sumba, Flores, hingga Timor. Kain tenun bukan hanya sebagai pakaian sehari-hari atau busana adat, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan dalam berbagai acara, mencerminkan kultur, kreativitas, dan identitas setiap daerah. Pemerintah mengakui nilai peradaban kain tenun dengan menjadikannya cinderamata resmi dan bagian dari acara pemerintahan.

Kearifan lokal menjadi pondasi bagi industri tenun yang menciptakan kemandirian masyarakat dalam sektor ini. Industri kreatif tenun merupakan pilar ekonomi bagi beberapa daerah penghasil tenun, menggambarkan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan. Industri kreatif sebagai hasil pemanfaatan kreativitas individu, memanasifestasikan diri dalam kegiatan ekonomi masyarakat lokal, mewarisi nilai-nilai budaya yang mengakar dalam sejarah dan tradisi.

Pelestarian kain tenun tradisional seperti Kain Tenun Ikat Sumba NTT, Kain Tenun Bali, dan Kain Tenun Sutera Wajo tengah menghadapi tantangan kompleks. Risiko tererosinya nilai-nilai budaya dalam kain tenun menuntut upaya untuk menjaga teknik pembuatan dan makna simbolis. Sementara itu mengenai peningkatan produksi, adaptasi terhadap perubahan pasar modern, keterlibatan generasi muda, dan kondisi ekonomi pengrajin menjadi fokus utama. Perlindungan hak kekayaan intelektual, tekanan tren desain modern, dan penetrasi pasar global juga menjadi aspek krusial yang perlu diatasi.

Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang tiga jenis kain tenun yang menjadi warisan budaya dari masing-masing daerah, yaitu Kain Tenun Ikat Sumba NTT, Kain Tenun Bali, dan Kain Tenun Sutera Wajo. Selain memberikan warisan budaya, kain tenun juga menjadi peluang ekonomi kreatif melalui industri kreatif. Studi kasus sebelumnya menunjukkan bahwa perajin kain tenun telah mengembangkan strategi untuk memperkuat industri mereka, termasuk pembekalan keterampilan, peningkatan manajemen organisasi, dan upaya pemasaran. Namun, masih ada hambatan seperti keterbatasan modal, kesulitan memperoleh bahan baku, dan kendala dalam pemasaran.

Penerapan kebijakan penggunaan kain tenun tradisional, seperti kain endek di Bali, juga memunculkan hasil yang positif dalam mendorong pengembangan industri kecil menengah (IKM) tenun. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi melibatkan ketersediaan bahan baku dari luar Bali dan kurangnya generasi pengrajin untuk memenuhi permintaan pasar yang mendadak.

Selanjutnya, industri kerajinan kain tenun sutera Bugis di Kabupaten Wajo menjadi contoh lain dari kearifan lokal. Kain tenun sutera yang semula hanya digunakan oleh kalangan bangsawan, kini menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang harus dilestarikan. Namun, perkembangan teknologi industri yang lebih maju menantang produksi kain tenun sutera, menghadirkan dilema antara melestarikan budaya dan bersaing dengan industri modern.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengulas kain tenun tradisional di Indonesia, masih terdapat kesenjangan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Studi sebelumnya lebih cenderung membahas aspek tertentu, seperti strategi pengembangan industri, pelestarian nilai budaya, dan tantangan ekonomi. Namun, ada kebutuhan untuk mengintegrasikan aspek-aspek ini menjadi satu kesatuan yang lebih holistik. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian dan pengembangan industri kain tenun perlu diperdalam. Kebaruan hasil penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang melibatkan aspek-aspek tersebut, serta menyoroti pengaruh globalisasi dan tren desain modern terhadap kain tenun tradisional. Sementara penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang industri kain tenun di beberapa daerah, penelitian ini akan berfokus pada interaksi yang lebih mendalam antara kearifan lokal, perkembangan industri, dan tantangan eksternal yang dihadapi oleh pengrajin kain tenun tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai jenis kain tenun di Indonesia, terutama Kain Tenun Ikat Sumba NTT, Kain Tenun Bali, dan Kain Tenun Sutera Wajo. Tujuannya adalah memahami secara holistik industri kain tenun, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pengrajin terkait pelestarian budaya, pengaruh globalisasi, keterlibatan generasi muda, dan tren desain modern. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis strategi pengembangan industri kreatif kain tenun serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk mendukung keberlanjutan industri tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pemahaman dan promosi

keberlanjutan industri kain tenun sebagai bagian integral dari warisan budaya dan sumber ekonomi kreatif di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena cocok dengan sifat penelitian yang mengharapkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pemilihan pendekatan kualitatif dipertimbangkan karena memungkinkan analisis yang mendalam terhadap data literatur berupa fakta yang memerlukan interpretasi dan pemahaman kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi menyeluruh tentang Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, mencakup jurnal, buku, artikel, dan berita online. Pemilihan teknik studi literatur dipilih sebagai metode pengumpulan data karena mempertimbangkan keterbatasan waktu dan biaya yang dapat menjadi hambatan dalam pengumpulan data langsung di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif (non statistik). Pendekatan ini memberikan gambaran detail dan lengkap mengenai data yang diperoleh, diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat terpisah untuk memperoleh kesimpulan. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Kain Tenun Tradisional sebagai warisan budaya dan industri kreatif di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kain Tenun Ikat Sumba, NTT

Kain tenun ikat merupakan jenis kain tenun yang motifnya dibuat menggunakan teknik ikat. Proses ikat dilakukan pada bagian tertentu dari benang, sehingga bagian yang terikat tidak terwarnai saat pewarnaan. Tiga jenis kain tenun ikat dibedakan berdasarkan bagian benang yang diikat:

1. Tenun Ikat Lungsin: Motif-motif pada kain tenun ikat lungsin dibuat dengan mengikat bagian-bagian benang lungsin/vertikal selama proses pewarnaan.
2. Tenun Ikat Pakan: Jenis kain tenun ikat ini memiliki motif-motif yang dibuat dengan mengikat bagian benang pakan/horizontal pada saat pewarnaan.
3. Tenun Ikat Ganda atau Gringsing: Merupakan jenis yang paling sulit dalam pembuatannya. Proses ini melibatkan ikatan dan pewarnaan pada kedua bagian benang lungsin/vertikal dan benang pakan/horizontal.

Selain itu, kain tenun ikat dapat digolongkan menjadi dua berdasarkan teknik pembuatan motifnya, yaitu tenun ikat positif dan tenun ikat negatif. Tenun ikat positif memiliki motif yang dibentuk oleh bagian benang yang diikat, sementara pada tenun ikat negatif, bagian benang yang diikat berfungsi sebagai latar belakang motif (Kemdikbud, 2013).

Kain Tenun Bali

Kain Gringsing merupakan salah satu warisan budaya kuno dari Bali, masih lestari hingga kini. Nama "gringsing" berasal dari "gring" yang berarti 'sakit' dan "sing" yang berarti 'tidak,' mengindikasikan sifat magis yang diyakini melindungi pemakainya dari bala. Dibuat di Desa Tenganan, Bali, kain ini menggunakan teknik ikat ganda dan membutuhkan waktu lima tahun untuk penyelesaiannya, dengan proses tenunnya berlangsung sekitar dua bulan. Uniknya, kain gringsing merupakan satu-satunya tenun ikat ganda asli dari Indonesia. Harganya tinggi karena proses produksi yang rumit dan bahan baku yang terbatas. Dalam pewarnaannya, kain gringsing memerlukan minyak kemiri untuk menghasilkan warna yang tahan lama.

Kain Tenun Sutera Wajo

Sengkang, di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, menonjol sebagai produsen sutra terbesar di wilayah tersebut, dengan hampir seluruh Kabupaten Wajo terlibat dalam pertanian ulat sutera dan kerajinan tenun sutera. Kain tenun Sengkang memiliki beragam motif, seperti

Mappagiling yang memiliki cerita unik di baliknya. Dengan makna yang mendalam, warna kain tenun Sengkang juga memiliki simbolisme khusus dalam budaya Bugis. Meskipun teknologi modern digunakan untuk produksi benang sutera, peralatan tradisional seperti alat tenun gedongan tetap dipertahankan, menunjukkan komitmen untuk memberdayakan tenaga kerja lokal dalam industri kain tenun yang kaya budaya ini.



(a) (b) (c)
Gambar 1. (a) Kain Tenun Ikat Sumba, NTT; (b) Kain Tenun Bali; (c) Kain Tenun Sutera Wajo

Pemahaman Holistik Industri Kain Tenun Tradisional

Penelitian ini secara mendalam menggali aspek-aspek produksi, distribusi, dan nilai budaya yang berkaitan dengan industri kain tenun tradisional di Indonesia. Fokus penelitian pada Kain Tenun Ikat Sumba NTT, Kain Tenun Bali, dan Kain Tenun Sutera Wajo, yang memberikan wawasan komprehensif tentang karakteristik dan peran masing-masing dalam konteks industri kain tenun nasional.

Dalam hal produksi, penelitian menunjukkan bahwa teknik produksi Kain Tenun Ikat Sumba NTT memerlukan keahlian tinggi dan waktu yang cukup lama (Hanja dkk, 2023). Sebaliknya, Kain Tenun Bali mempertahankan tradisi tangan tenun yang cermat, untuk memastikan kualitas dan keunikan setiap produk (Krisna dkk, 2023). Sementara itu, Kain Tenun Sutera Wajo, dengan fokus pada penggunaan sutera, menonjolkan kemewahan dalam setiap tahap produksinya (Inanna, 2014).

Dalam aspek distribusi, pola distribusi yang beragam terlihat antara ketiga jenis kain tenun tersebut. Kain Tenun Ikat Sumba NTT lebih terkonsentrasi di pasar lokal (Hanja dkk, 2023), sementara Kain Tenun Bali memiliki daya tarik internasional yang kuat (Krisna dkk, 2023). Kain Tenun Sutera Wajo cenderung memiliki distribusi yang lebih lokal dan regional (Inanna, 2014).

Sementara itu, nilai budaya dalam industri kain tenun tradisional menjadi elemen penting yang membedakan dan memberikan identitas pada masing-masing jenis kain. Kain Tenun Ikat Sumba NTT dihargai karena motif-motif tradisionalnya yang sarat akan makna dan sejarah (Samadara dkk, 2018). Kain Tenun Bali, dengan kekayaan warna dan motifnya menjadi simbol keindahan dan keanggunan (Putra dkk, 2021). Kain Tenun Sutera Wajo menggabungkan nilai tradisional dengan unsur kemewahan sutera, menciptakan harmoni antara warisan budaya dan inovasi (Fadilla, 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman holistik tentang dinamika produksi, distribusi, dan nilai budaya yang membentuk industri kain tenun tradisional di Indonesia. Dengan merinci perbedaan dan keunikan masing-masing jenis kain tenun, kita dapat mengapresiasi warisan budaya yang kaya dan merumuskan strategi berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan industri ini.

Identifikasi Tantangan Pengrajin

Pada analisis ini akan mengidentifikasi tantangan konkret yang dihadapi oleh pengrajin kain tenun tradisional di Indonesia, dengan fokus pada Kain Tenun Ikat Sumba NTT, Kain Tenun Bali, dan Kain Tenun Sutera Wajo. Tantangan tersebut mencakup dampak globalisasi, peran generasi muda, dan adaptasi terhadap tren desain modern. Identifikasi tantangan ini menjadi kunci untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan dan perkembangan industri kain tenun tradisional.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin adalah dampak globalisasi, seperti yang terlihat dalam penurunan pendapatan toko cenderamata Artshop Maradda Indah di Sumba Timur akibat pandemi Covid-19 (Hanja dkk, 2023). Dalam konteks Bali, kendala hulu seperti ketersediaan bahan baku dari luar Bali menjadi tantangan, sementara generasi pengrajin yang kurang memadai untuk memenuhi permintaan pasar mendadak merupakan tantangan yang dihadapi (Krisna dkk, 2023).

Selain itu, perubahan pola konsumsi dan tren desain modern juga mempengaruhi industri kain tenun. Terlihat bahwa replika produk kain bermotif seperti endek di Bali tidak berbasis budaya kreatif lokal dan bukan berasal dari hasil kerajinan masyarakat Bali, mengancam pengrajin dan pelaku usaha di sektor Kain Tenun Endek Bali (Putra dkk, 2021). Dalam industri Kain Tenun Sutra di Wajo, pengrajin menghadapi dilema antara melestarikan tradisi dan mengikuti perkembangan teknologi industri yang lebih maju (Inanna, 2014).

Namun, penelitian juga mengungkap strategi yang diambil oleh beberapa pengrajin untuk mengatasi tantangan ini. Sebagai contoh, strategi pertumbuhan dan stabilitas diimplementasikan oleh Artshop Maradda Indah di Sumba Timur (Hanja dkk, 2023). Selain itu, pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dan pengembangan ragam hias produk tenun endek di Karangasem, Bali menunjukkan upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk tradisional (Krisna dkk, 2023; Ekarini, 2020).

Dalam menghadapi tantangan adaptasi terhadap tren desain modern, terlihat bahwa pengrajin kain tenun Sumba Barat Daya menggunakan konsep etnomatematika pada motif-motif kainnya, menciptakan keterkaitan antara tradisi lokal dan matematika dalam pembelajaran kontekstual (Bili dkk, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi oleh pengrajin kain tenun tradisional di Indonesia. Dengan pemahaman mendalam tentang tantangan ini, dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan industri kain tenun tradisional di masa depan.

Analisis Strategi Pengembangan dan Rekomendasi Kebijakan

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang strategi yang telah diimplementasikan oleh para perajin kain tenun tradisional dalam upaya mengembangkan industri kreatif mereka. Strategi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari produksi hingga pemasaran, serta mencerminkan kompleksitas dan keragaman dalam menjaga keberlanjutan industri kain tenun tradisional di Indonesia. Berikut adalah beberapa hasil analisis strategi yang dapat diidentifikasi:

1. Diversifikasi Produk:

Banyak perajin kain tenun tradisional telah melakukan diversifikasi produk untuk menyesuaikan dengan tren pasar dan kebutuhan konsumen modern. Hal ini tercermin dalam penelitian yang mencatat perkembangan motif dan desain yang menarik, memadukan kekayaan tradisional dengan elemen-elemen kontemporer.

2. Kolaborasi dan Jaringan Industri:

Adanya kerja sama antarperajin dan pembentukan jaringan industri menjadi strategi penting. Kolaborasi memungkinkan pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman, yang dapat meningkatkan daya saing kolektif industri kain tenun.

3. Pemasaran Digital:

Seiring dengan perkembangan teknologi, perajin kain tenun tradisional mulai memanfaatkan pemasaran digital untuk meningkatkan visibilitas produk mereka. Praktik ini dapat mencakup penggunaan media sosial, pembuatan situs web, dan kehadiran online untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan rekomendasi kebijakan praktis untuk mendukung keberlanjutan industri kain tenun tradisional di Indonesia. Beberapa rekomendasi tersebut antara lain:

1. Penguatan Perlindungan HKI:

Memperkuat sistem perlindungan hak kekayaan intelektual, seperti sertifikasi produk dan merek dagang, untuk melindungi karya seni dan motif kain tenun dari pemalsuan atau penggunaan tanpa izin.

2. Insentif Pemerintah:

Pemerintah dapat memberikan insentif, baik dalam bentuk dukungan keuangan maupun pelatihan keterampilan, untuk meningkatkan daya saing perajin dan memfasilitasi pembaruan teknologi.

3. Pengembangan Pusat Pelatihan dan Riset:

Mendirikan pusat pelatihan dan riset khusus untuk industri kain tenun tradisional guna meningkatkan kualitas produk, inovasi desain, dan peningkatan kapasitas perajin.

4. Promosi dan Edukasi Pasar:

Mengembangkan strategi pemasaran yang efektif dan kampanye edukasi pasar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai budaya dan kualitas produk kain tenun tradisional.

Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi keberlanjutan industri kain tenun tradisional, memastikan warisan budaya berharga ini terus berkembang dan dihargai baik di tingkat nasional maupun internasional. Sumber-sumber dukungan kebijakan yang diusulkan mencakup pandangan dari penelitian sebelumnya dan praktik terbaik dalam mendukung industri kreatif tradisional.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman holistik tentang industri kain tenun tradisional di Indonesia, dengan fokus pada Kain Tenun Ikat Sumba NTT, Kain Tenun Bali, dan Kain Tenun Sutera Wajo. Hasil analisis produksi, distribusi, dan nilai budaya menyoroti keunikan masing-masing jenis kain, memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika industri ini. Penelitian mengungkapkan teknik produksi yang beragam, dari keahlian tinggi Kain Tenun Ikat Sumba NTT hingga tradisi tangan tenun Kain Tenun Bali dan kemewahan Kain Tenun Sutera Wajo. Distribusi yang berbeda dan nilai budaya yang kental menjadi elemen membedakan masing-masing jenis kain.

Tantangan yang dihadapi pengrajin melibatkan dampak globalisasi, peran generasi muda, dan adaptasi terhadap tren desain modern. Meskipun dihadapkan pada kendala, beberapa pengrajin telah mengambil langkah strategis untuk mengatasi tantangan, menunjukkan inovasi dan ketahanan industri. Strategi pengembangan, seperti diversifikasi produk dan kolaborasi industri, terbukti efektif. Rekomendasi kebijakan mencakup penguatan perlindungan hak kekayaan intelektual, insentif pemerintah, pengembangan pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bili, F. M., Sujadi, A. A., & Arigiyati, T. A. (2019). Identifikasi Etnomatematika Pada Motif Kain Tenun Sumba Barat Daya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 115-124.
- Ekarini, N., Setiawan, J., Christianto, R., Syabana, D. K., & Satria, Y. (2020). Pengembangan Ragam Hias Tenun Endek untuk Mendukung Industri Kreatif di Sidemen Karangasem. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 37(2), 375514.
- Fadilla, D., & Hasan, M. (2023). STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS EKONOMI KREATIF PENUNJANG SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN WAJO. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 17(2), 296-301.
- Hanja, H. M., Mananda, I. G. S., & Mahadewi, N. P. E. STRATEGI PEMASARAN KERAJINAN TENUN IKAT SUMBA SEBAGAI PRODUK INDUSTRI KREATIF PENDUKUNG PARIWISATA DI SUMBA TIMUR. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)* p-ISSN, 2338, 8633.
- Inanna, I. (2014). KEARIFAN LOKAL PADA INDUSTRT KERAJINAN KAIN TENUN SUTERA DI KABUPATEN WAJO.
- Krisna, A., Izzatusholekha, I., Samudra, A. A., & Purnama, R. (2023). Kebijakan Pemerintah Daerah untuk Mengembangkan Industri Kreatif (Studi pada Industri Kecil Menengah di Bali). *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 5(1), 40-47.
- Kemdikbud. "Tenun Ikat Sumba." 2013. Warisan Budaya. Diakses pada <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=75>.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Mengenal Kain Gringsing, Keindahan Budaya Kuno Bali." Admin. 24 Maret 2021. Jalur Rempah. Diakses pada <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/foto/mengenal-kain-gringsing-keindahan-budaya-kuno-bali>.
- Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., Sembodho, G. B., & Santoso, S. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba oleh Pelaku Kriya dan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 73-82.
- Neno, M. S., Dhae, Y. K., & Aman, D. K. (2023). Analisis Strategi Bisnis Umkm Tenun Ikat (Studi Kasus Pada UMKM Tenun Ikat Di Kota Kupang). *CITACONOMIA: Economic and Business Studies*, 2(01), 72-88.
- Nugroho, Hendro. 2022. "Kain Tenun Sengkang, Warisan Budaya dari Wajo Sulsel." KEMENKEU. Diakses pada Rabu, 09 Maret 2022. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sulseltrabar/baca-kilas-peristiwa/14278/Kain-Tenun-Sengkang-Warisan-Budaya-dari-Wajo-Sulsel.html>.
- Putra, I. K. P. D., Hadiansyah, M. N., & Sarihati, T. (2021). Perancangan Interior Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek Di Bali. *eProceedings of Art & Design*, 8(4).
- Samadara, S. (2018). Pemberdayaan perempuan pengrajin tenun ikat di kampung prai ijing, desa tebar, kecamatan kota, kabupaten sumba barat, nusa tenggara timur untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan mendukung pengembangan pariwisata daerah. *Jaka-Jurnal Jurusan Akuntansi*, 3(1), 44-53.